

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Christian Sutedja

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
christian.sutedja@gmail.com

### *Abstract*

*Going concern audit opinion is an opinion issued by the auditor because the auditor's doubt over the going concern of an entity. Auditor considers several factors that affect the issuance of going concern audit opinion. This research aims to examine the effect of audit quality, company's financial condition (liquidity ratio, profitability ratio, solvency ratio), prior year audit opinion, and the company growth towards giving of going concern audit opinion. The analysis showed that the influence giving of going concern audit opinion are profitability ratio, solvency ratio, and prior year audit opinion where profitability ratio have a negative effect, the solvency ratio and the audit opinion the previous year have a positive influence, while not affecting the giving of going concern audit opinion are audit quality, liquidity ratio, and company growth.*

**Keywords:** *going concern audit opinion, audit quality, financial condition, prior year audit opinion, company growth.*

### **Pendahuluan**

Dalam dunia bisnis, pengambilan keputusan adalah suatu hal yang sangat krusial. Keputusan yang diambil dapat memiliki dampak baik atau buruk, oleh karena itu dibutuhkan informasi yang handal dan relevan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang digunakan investor adalah laporan keuangan perusahaan setelah diaudit oleh auditor. Levitt (1998, dalam Kartikasari dan Wardita, 2009) menyatakan bahwa opini auditor atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Auditor berperan penting dalam menjembatani kepentingan investor dengan perusahaan, serta untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan (Komalasari, 2003).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena auditor sangsi atas kelangsungan hidup suatu entitas. Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi investor karena dengan opini ini investor menjadi tahu keadaan perusahaan yang sebenarnya terutama kelangsungan hidup perusahaan dan dapat menentukan keputusan investasi yang akan diambil. Para pemakai laporan keuangan akan lebih merasa bahwa pengeluaran opini audit

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR OLEH: CHRISTIAN SUTEDJA**

*going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan karena adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007, dalam Januarti, 2007). Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan (Komalasari, 2003, Setyarno *et al.*, 2006; Santosa dan Wedari, 2007; Kartikasari dan Wardita, 2009), opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan (Setyarno *et al.*, 2006; Santosa dan Wedari, 2007), dan ukuran perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak diuji karena semua perusahaan baik besar maupun kecil dapat diragukan kelangsungan hidupnya sehingga auditor mengeluarkan opini audit yang konsisten pada keadaan sesungguhnya (IAI, 2001).

Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien pada saat mengaudit dan melaporkannya pada laporan auditor (Elfarini, 2007). Kualitas audit dapat digunakan *auditor industry specialization*, yang mana *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit (O' Keefe, 1994, dalam Januarti, 2007). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki banyak klien dalam suatu industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi lingkungan serta risiko audit khusus industri tersebut sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Januarti, 2007). Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa auditor dengan spesialisasi akan menghasilkan penghematan finansial dan kualitas audit yang lebih baik (Hogan dan Jeter, 1999, dalam Januarti, 2007). Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan serta menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan pada kenyataannya (Ramadhany, 2004). Perusahaan yang kondisi keuangannya baik tidak akan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat beroperasi dengan normal. Sebaliknya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan lebih besar kemungkinan terbitnya opini audit *going concern* (McKeown *et al.*, 1991; dalam Santosa dan Wedari, 2007). Opini audit tahun sebelumnya adalah opini auditor yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan berpotensi memperoleh opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santoso dan Wedari, 2007). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Tamba, 2009). Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyarno *et al.*, 2006). Salah satu pengukur pertumbuhan perusahaan adalah pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga cenderung memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan kebangkrutan adalah salah satu

sebab auditor mengeluarkan opini audit *going concern* (Petronela, 2004, dalam Santosa dan Wedari, 2007).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, serta pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2007-2009.

## Rerangka Teori dan Hipotesis

### *Going Concern*

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany *et al.*, 2003, dalam Santosa dan Wedari, 2007). Petronela (2004) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas ataupun respon investor dalam perusahaan.

### Opini Audit

#### 1. Definisi Opini Audit

Dalam SPAP SA Seksi 508 dijelaskan bahwa opini audit adalah opini yang dikeluarkan auditor berkaitan dengan audit atas laporan keuangan historis yang ditujukan untuk menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAI, 2001:508). Dalam SPAP SA Seksi 110 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas (IAI, 2001:110). Arens, Elder, dan Beasley (2008:61-71) menjelaskan ada lima macam opini yang dapat dikeluarkan oleh auditor, yaitu: (1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian, (2) Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan atau Modifikasi kata-kata, (3) Opini Wajar dengan Pengecualian, (4) Opini Tidak Wajar, dan (5) Menolak Memberikan Opini.

#### 2. Opini Audit *Going Concern*

Pada SPAP SA 341 dijelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena auditor sangsi atas kelangsungan hidup suatu entitas. Dalam hal ini opini auditor yang diasumsikan sebagai opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini. SPAP SA 341 memberikan pedoman bagi auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup entitas terhadap opini yang diberikan, yaitu:

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR OLEH: CHRISTIAN SUTEDJA**

---

1. Jika auditor tidak sangsi atas kelangsungan hidup entitas maka opini yang diberikan adalah opini wajar tanpa pengecualian.
2. Jika auditor sangsi atas kelangsungan hidup entitas dan tidak ada rencana manajemen untuk mengatasi hal tersebut maka auditor tidak memberikan pendapat.
3. Jika auditor sangsi atas kelangsungan hidup entitas dan ada rencana manajemen untuk mengatasi hal tersebut namun tidak efektif maka auditor tidak memberikan pendapat.
4. Jika auditor sangsi atas kelangsungan hidup entitas dan ada rencana manajemen yang efektif untuk mengatasi hal tersebut namun tidak diungkapkan maka auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar.
5. Jika auditor sangsi atas kelangsungan hidup entitas dan ada rencana manajemen yang efektif untuk mengatasi hal tersebut serta diungkapkan maka auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan di mana auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien pada saat mengaudit dan melaporkannya pada laporan auditor (Elfarini, 2007). Dalam hal ini manajemen menginginkan kualitas audit yang tinggi agar investor memiliki keyakinan lebih terhadap reliabilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu dikarenakan kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Komalasari, 2003).

Kualitas audit dapat dilihat dari *auditor industry specialization* karena KAP yang memiliki banyak klien dalam suatu industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi lingkungan serta risiko audit khusus industri tersebut sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Januarti, 2007). Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa auditor dengan spesialisasi akan menghasilkan penghematan finansial dan kualitas audit yang lebih baik (Hogan dan Jeter, 1999, dalam Januarti, 2007). Pengukuran *auditor industry specialization* dari proporsi penjualan *auditee* yang diaudit terhadap penjualan pada industri yang sama. Apabila proporsinya lebih dari 15% dikatakan spesialis demikian pula sebaliknya (Craswell *et al.*, 1995, dalam Januarti, 2007).

### **Kondisi Keuangan**

Kondisi keuangan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan pada kenyataannya (Ramadhany, 2004). Perusahaan yang kondisi keuangannya baik maka tidak akan memperoleh opini audit *going concern*, dikarenakan perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat beroperasi dengan normal. Sedangkan semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan lebih besar kemungkinan terbitnya opini audit *going concern* (McKeown *et al.*, 1991, dalam Santosa dan Wedari, 2007). Kondisi keuangan dapat diukur dari rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas (Kartikasari dan Wardita, 2009):

1. Rasio Likuiditas

merupakan indikator kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2001:41, dalam Sintoro, 2009). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian adalah *quick ratio* karena *inventory* kemungkinan rusak, usang, atau hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang ke kreditor (Ross *et al.*, 2008:48). *Quick ratio* dihitung dengan membandingkan *current assets* setelah dikurangi *inventory* dengan *current liabilities*. Semakin rendah *quick ratio* maka semakin kurang likuid sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya ke kreditor.

## 2. Rasio Profitabilitas

menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2006:107). *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia (Gitman, 2003:65). ROA dihitung dengan membandingkan *net income* dengan *total assets*. ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang tersedia secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba (Komalasari, 2003). ROA mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan aset yang tersedia (Gitman, 2003:65). Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan.

## 3. Rasio Solvabilitas

merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi (Komalasari, 2003). Solvabilitas diukur dengan *debt to assets ratio* yang membandingkan *total liabilities* dengan *total assets*.

## Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini auditor yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Tamba, 2009). Muthcler (1984, dalam Setyarno *et al.*, 2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

## Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya

(Setyarno *et al.*, 2006). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga cenderung memperoleh opini audit *going concern*. Kebangkrutan adalah salah satu sebab auditor mengeluarkan opini audit *going concern* (Petronela, 2004, dalam Santosa dan Wedari, 2007).

### Hipotesis

KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi lingkungan serta risiko audit khusus industri tersebut sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Hal ini berarti KAP tersebut semakin baik pengetahuannya dan pemahamannya tentang perusahaan yang diaudit akan lebih berpotensi besar sering mengeluarkan opini audit *going concern* untuk mempertahankan kualitasnya (Januarti, 2007). Di lain pihak menyatakan bahwa semua KAP akan selalu bersifat objektif dalam memberikan opini. Jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidupnya maka akan diberikan opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Dari penjelasan tersebut dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. Semakin rendah likuiditas perusahaan maka semakin tidak likuid sehingga dianggap tidak dapat membayar kewajibannya. Dengan keadaan seperti ini perusahaan kemungkinan besar memperoleh opini audit *going concern* dari auditor (Kartikasari dan Wardita, 2009). Di lain pihak mengungkapkan bahwa walaupun likuiditas rendah, perusahaan belum tentu memperoleh opini audit *going concern* karena perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan semakin dipantau kemampuan pihak manajemen dalam melanjutkan usaha oleh *debtholder* dan regulator karena berisiko tinggi. Dengan *monitoring* tersebut, perusahaan akan berusaha menyelesaikan kesulitan keuangannya (Komalasari, 2003). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, maka akan memperoleh opini audit *going concern* (Komalasari, 2003). Pihak lain menyatakan bahwa walaupun rasio profitabilitas rendah, perusahaan belum tentu memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan profitabilitas besar disebabkan aset tetap perusahaan bernilai kecil atau profitabilitas kecil karena aset tetap perusahaan bernilai besar (Kartikasari dan Wardita, 2009). Dari penjelasan tersebut dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Apabila perusahaan tidak solvabel maka kemungkinan perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak menguntungkan dalam jangka panjang sehingga kemungkinan harus

direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah restrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi (Komalasari, 2003). Di lain pihak menyatakan bahwa walaupun perusahaan tidak solvabel namun belum tentu memperoleh opini audit *going concern*, karena kondisi ekonomi yang tidak menentu, serta perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi diartikan bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditor dapat mengembalikan hutangnya (Kartikasari dan Wardita, 2009). Dari penjelasan tersebut dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Apabila suatu perusahaan memperoleh opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santoso dan Wedari, 2007). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Tamba, 2009). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H5: Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif tidak akan memperoleh opini audit *going concern*, sedangkan apabila pertumbuhan perusahaan negatif mengindikasikan penurunan kinerja yang dapat berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan (Petronela, 2004, dalam Santosa dan Wedari, 2007). Di sisi lain ditemukan bahwa adanya perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan yang tidak menerima opini audit *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan negatif (Santosa dan Wedari, 2007). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H6: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hipotesis yang bertujuan menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, serta pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen berupa pemberian opini audit *going concern* (GC). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena auditor sangsi atas kelangsungan hidup suatu entitas. Opini audit *going concern* diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0. Opini audit yang diasumsikan sebagai opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf

penjelas berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini (IAI, 2001).

Variabel independen yang digunakan, meliputi:

1. Kualitas Audit (KAP)

Kualitas audit adalah segala kemungkinan di mana auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien pada saat mengaudit dan melaporkannya pada laporan auditor (Elfarini, 2007). Kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*. Kualitas audit diproksikan dengan *auditor's industry specialization*, dimana kode 1 untuk KAP yang memiliki spesialisasi industri dan kode 0 untuk KAP yang tidak memiliki spesialisasi industri. Pengukuran dari proporsi penjualan *auditee* yang diaudit terhadap penjualan pada industri yang sama. Apabila proporsinya lebih dari 15% dikatakan spesialis dan sebaliknya (Craswell *et al.*, 1995, dalam Januari, 2007).

2. Rasio Likuiditas (QR)

Rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2001:41, dalam Sintoro, 2009). Rasio likuiditas diproksikan dengan *quick ratio* yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Profitabilitas (ROA)

Rasio profitabilitas menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Erigham dan Houston, 2006:107). Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA, yang mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset-aset yang tersedia (Gitman, 2003:65). ROA dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Solvabilitas (DTAR)

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to assets ratio* dengan rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

5. Opini Audit Tahun Sebelumnya (PO)

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini auditor yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya diberi kode 0.

6. Pertumbuhan Perusahaan (EATGR)

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan

ekonominya (Setyarno *et al.*, 2006). Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan laba yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan:

t = tahun berjalan

t-1 = tahun lalu

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan laba rugi tahun 2006-2009 dan neraca per 31 Desember 2007-2009, serta data kualitatif berupa laporan auditor independen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009. Sumber data diperoleh dari *website* BEI berupa data sekunder.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan auditor independen tahun berjalan dan tahun lalu, neraca tahun berjalan, dan laporan laba rugi tahun berjalan dan tahun lalu. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	2007	2008	2009
Populasi	137	141	141
Data tidak lengkap	(18)	(24)	(34)
Total sampel per tahun	119	117	107
Total sampel keseluruhan	343		

Sumber: Bursa Efek Indonesia

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi beberapa tahapan, antara lain:

#### a. Analisis Statistik Inferensial

Penelitian menggunakan regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2007:225). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasity* yang artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedasity* untuk masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003, dalam Setyarno *et al.*, 2006). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5 persen. Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$GC = a + b1.SPES + b2.QR + b3.ROA + b4.DTAR + b5.PO + b6.EATGR + e$$

Keterangan:

a = konstanta

b1-b6 = koefisien

GC = Opini audit *going concern*

SPES = Auditor's Industry Specialization

QR = Quick Ratio

ROA = Return on Assets

- DTAR = *Debt to Assets Ratio*  
PO = Opini audit tahun sebelumnya  
EATGR = Pertumbuhan laba  
e = Kesalahan/pengganggu.

b. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi pemberian opini audit *going concern*. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu opini audit *going concern* (1) dan opini audit *non going concern* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen, yaitu opini audit *going concern* (1) dan opini audit *non going concern* (0) (Ghozali, 2007:234).

c. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan antara model dengan data.

H<sub>a</sub>: Ada perbedaan antara model dengan data.

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya dan sebaliknya (Ghozali, 2007:233).

d. Cox dan Snell's R<sup>2</sup> dan Nagelkerke's R<sup>2</sup>

Cox dan Snell's R<sup>2</sup> merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R<sup>2</sup> pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R<sup>2</sup> merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's R<sup>2</sup> untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R<sup>2</sup> dengan nilai maksimumnya. Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel independen (Ghozali 2007:233).

e. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik.

Perumusan hipotesis dalam penelitian adalah:

H<sub>0</sub>: Variabel independen tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H<sub>a</sub>: Variabel independen berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kriteria pengujian untuk pengambilan simpulan:

Apabila nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak, H<sub>a</sub> diterima.

Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima, H<sub>a</sub> ditolak.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Deskripsi Data

Dari Tabel 2 terlihat bahwa sampel penelitian yang memperoleh opini audit *going concern* (GCAO/1) sebanyak 58 perusahaan atau 16,9%, di mana

pada tahun 2007 terdapat 19 perusahaan, tahun 2008 terdapat 22 perusahaan, dan tahun 2009 terdapat 17 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern* (NGCAO/0) sebanyak 285 perusahaan atau 83,1% dari sampel penelitian keseluruhan.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Frekuensi Opini Audit Going Concern**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	0	285	83.1	83.1	83.1
	1	58	16.9	16.9	100.0

Sumber: Laporan auditor independen tahun 2007-2009 (diolah)

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Frekuensi Kualitas Audit**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	0	259	75.5	75.5	75.5
	1	84	24.5	24.5	100.0

Sumber: Laporan auditor independen tahun 2007-2009

Dari Tabel 3 terlihat bahwa jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP spesialis dalam industri manufaktur sebanyak 84 perusahaan atau 24,5%, sedangkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP spesialis dalam industri manufaktur sebanyak 259 perusahaan atau 75,5%

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
QR	343	.0040	69.4274	1.611353	4.0578721
ROA	343	-112,4767	15.4777	-.240083	6.1373785
DTAR	343	.0001	163.2298	1.328729	9.6083141
EATGR	343	-210,2764	23426,6323	80.22989	1281.547

Sumber: Neraca per 31 Desember 2007-2009 (diolah)

Dari Tabel 4 terlihat nilai minimum rasio likuiditas adalah 0,40%, nilai maksimum 6942,74%, *mean* 161,1353%, dan standar deviasi 4,0578721. Sedang nilai minimum rasio profitabilitas adalah -11247,67%, nilai maksimum 1547,77%, *mean* -24,0083%, dan standar deviasi 6,1373785. Rasio solvabilitas, nilai minimum 0,01%, nilai maksimum 16322,98%, *mean* 132,8729%, dan standar deviasi 9,6083141. Pertumbuhan perusahaan, nilai minimum sebesar -21027,64%, nilai maksimum 2342663,23%, *mean* 8022,989%, dan standar deviasi 1281.547.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa sampel penelitian yang memperoleh opini audit *going concern* (GCAO/1) pada tahun sebelumnya sebanyak 70 perusahaan

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR OLEH: CHRISTIAN SUTEDJA**

atau 20,4%, sedangkan yang memperoleh opini audit *non going concern* (NGCAO/0) pada tahun sebelumnya sebanyak 273 perusahaan atau 79,6%.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	0	273	79.6	79.6	79.6
	1	70	20.4	20.4	100.0
	Total	343	100.0	100.0	

Sumber: Laporan auditor independen tahun 2006-2008 (diolah)

**Analisis Data**

1. Tabel Klasifikasi

**Tabel 6. Tabel Klasifikasi**

<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>			<i>Percentage Correct</i>
	<i>Opini Audit Going Concern</i>			
	0	1		
<i>Step</i> Opini Audit Going 0	277	8	97.2	
1 Concern 1	4	54	93.1	
<i>Overall Percentage</i>			96.5	

Sumber: Laporan auditor independen tahun 2007-2009

Tabel 6 menunjukkan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* sebanyak 58, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan sebanyak 54. Jadi ketepatan model ini adalah 54/58 atau 93,1%. Di sisi lain perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern* menurut prediksi sebanyak 285, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan sebanyak 277. Jadi ketepatan model ini adalah 277/285 atau 97,2%. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 96,5%.

2. Menguji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 7. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.781	8	.987

Sumber: Laporan laba rugi tahun 2006-2009, neraca per 31 Desember 2007-2009, dan laporan auditor independen tahun 2006-2009 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh probabilitas signifikansi menunjukkan 0,987 dan nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga H0 tidak dapat ditolak, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hal ini

menunjukkan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

### 3. Cox dan Snell's $R^2$ dan Nagelkerke's $R^2$

**Tabel 8. Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59.698 <sup>a</sup>	.520	.872

Sumber: Laporan laba rugi tahun 2006-2009, neraca per 31 Desember 2007-2009, dan laporan auditor independen tahun 2006-2009 (diolah)

Tabel 8 menunjukkan nilai Cox dan Snell's  $R^2$  sebesar 0,520 dan nilai Nagelkerke's  $R^2$  sebesar 0,872 yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 87,2%, sedangkan 12,8% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### 4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$GC = -7,231 + 0,702.SPES - 0,593.QR - 8,023.ROA + 3,319.DTAR + 6,264.OPINI - 0,006.EATGR + e$$

Konstanta sebesar -7,231 menyatakan bahwa jika tidak memperhitungkan kualitas audit, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan maka kemungkinan pemberian opini audit *going concern* adalah sebesar -7,231.

**Tabel 9. Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	SPES	.702	1.095	.410	1	.522	2.017
	QR	-.593	.553	1.149	1	.284	.553
	ROA	-8.023	1.990	16.247	1	.000	.000
	DTAR	3.319	.986	11.320	1	.001	27.629
	PO	6.264	1.065	34.563	1	.000	525.217
	EATGR	-.006	.020	.078	1	.780	.994
	Constant	-7.231	1.485	23.711	1	.000	.001

Sumber: Laporan laba rugi tahun 2006-2009, neraca per 31 Desember 2007-2009, dan laporan auditor independen tahun 2006-2009 (diolah)

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis dari kualitas audit menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan hasil regresi logistik menunjukkan koefisien positif sebesar 0,702 dengan tingkat signifikansi 0,522 yang berarti kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Komalasari

(2003), Setyarno *et al.* (2006) dan Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun hasil ini berbeda dengan Kartikasari dan Wardita (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penolakan hipotesis ini dikarenakan semua KAP bersikap objektif dimana jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidupnya maka akan diberikan opini audit *going concern*. Selain itu juga dikarenakan perusahaan yang diaudit memang memiliki kinerja yang bagus sehingga baik yang mengaudit adalah KAP yang spesialis maupun tidak spesialis maka hasilnya perusahaan tersebut tidak diragukan kelangsungan hidupnya dan tidak memperoleh opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menepis dugaan bahwa KAP yang memiliki spesialisasi akan lebih berpotensi besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis dari rasio likuiditas menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan hasil regresi logistik menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,593 dengan tingkat signifikansi 0,284 yang berarti rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Komalasari (2003) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun hasil ini berbeda dengan yang didapatkan oleh Kartikasari dan Wardita (2009) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penolakan hipotesis ini dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah akan semakin dipantau kemampuan pihak manajemennya dalam melanjutkan usaha oleh *debtholder* dan regulator karena perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang tinggi. Dengan adanya *monitoring* tersebut maka perusahaan akan berusaha menyelesaikan kesulitan keuangannya.

3. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis dari rasio profitabilitas menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (0,000) berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Koefisien regresi rasio profitabilitas menunjukkan -8,023 yang berarti rasio profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan temuan Komalasari (2003) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset perusahaan yang ada untuk menghasilkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan

laba sehingga auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan menerbitkan opini audit *going concern*.

#### 4. Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis dari rasio solvabilitas menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa rasio solvabilitas (0,001) berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Koefisien regresi rasio profitabilitas menunjukkan angka 3,319 yang berarti rasio solvabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak menguntungkan dalam jangka panjang sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah restrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Komalasari (2003) yaitu apabila perusahaan tidak solvabel maka perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*.

#### 5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis dari opini audit tahun sebelumnya menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya (0,000) berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Koefisien regresi opini audit tahun sebelumnya menunjukkan 6,264 yang berarti opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa auditor memperhatikan opini audit tahun sebelumnya dalam menerbitkan opini audit *going concern* di mana apabila perusahaan memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka perusahaan berpotensi memperoleh opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyarno *et al.* (2006), dan Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penerimaan hipotesis ini dikarenakan bahwa kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya sehingga auditor berpotensi untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern*. Hasil temuan ini juga mendukung penelitian Carcello dan Neal (2000, dalam Santosa dan Wedari, 2007) di mana Carcello dan Neal (2000, dalam Santosa dan Wedari, 2007) menjelaskan bahwa setelah perusahaan memperoleh opini audit *going concern* maka pada tahun berikutnya perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan agar tidak memperoleh kembali opini

audit *going concern*. Jika tidak ada peningkatan keuangan yang signifikan maka akan diterbitkan kembali opini audit *going concern*.

6. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis dari pertumbuhan perusahaan menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan hasil regresi logistik menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,006 dengan tingkat signifikansi 0,780 yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Setyarno *et al.* (2006), dan Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* namun berbeda dengan Petronela (2004, dalam Santosa dan Wedari, 2007). Penolakan hipotesis ini dikarenakan adanya perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* maupun yang memperoleh opini audit *non going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif tidak selalu memperoleh opini audit *going concern* karena auditor melihat bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif namun selama saldo laba serta total ekuitasnya masih positif maka perusahaan masih dapat bertahan hidup sehingga auditor tidak menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan laba yang positif tidak menjamin perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern*, dikarenakan walaupun perusahaan memperoleh pertumbuhan laba yang positif namun perusahaan masih mengalami defisit saldo laba atau bahkan total ekuitasnya negatif maka auditor akan meragukan kelangsungan hidup perusahaan sehingga menerbitkan opini audit *going concern*. Dengan demikian hasil temuan ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan perusahaan dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

### Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Pemberian opini audit *going concern* secara signifikan dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya. Rasio profitabilitas mempunyai pengaruh negatif sehingga semakin rendah rasio profitabilitas maka akan semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, sedangkan rasio solvabilitas dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif yang berarti semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin besar pula potensi terbitnya opini audit *going concern* dan apabila tahun lalu perusahaan memperoleh opini audit *going concern* maka perusahaan berpotensi memperoleh kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Di sisi lain, pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh kualitas audit, rasio likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Kualitas audit tidak mempengaruhi dikarenakan semua KAP akan bersikap objektif dalam

memberikan opini audit serta juga dapat dikarenakan perusahaan yang diaudit memang memiliki kinerja yang bagus sehingga baik yang mengaudit adalah KAP yang spesialis maupun tidak spesialis maka hasilnya perusahaan tersebut tidak diragukan kelangsungan hidupnya dan tidak memperoleh opini audit *going concern*. Rasio likuiditas tidak mempengaruhi karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah akan semakin dipantau kemampuan pihak manajemennya dalam melanjutkan usaha oleh *debtholder* dan regulator sehingga perusahaan berusaha menyelesaikan kesulitan keuangannya itu, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi karena adanya perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* maupun memperoleh opini audit *non going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan negatif.

Beberapa keterbatasan penelitian yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini menggunakan *auditor industry specialization* sebagai proksi dari kualitas audit dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* sehingga penelitian berikutnya diharapkan menggunakan pengukuran yang lain seperti independensi auditor. Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini menggunakan 6 variabel independen dimana hasilnya hanya 3 yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Dengan demikian kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu diharapkan penelitian berikutnya menambah variabel independen sehingga diperoleh hasil yang lebih tepat dan akurat seperti rotasi auditor (*audit tenure*) dan keberadaan komisaris independen.

### Daftar Rujukan

- Arens, A.A. *et al.* 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Edisi 12, Jilid 1. Terjemahan oleh Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E.F., dan J.F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. edisi 10, Buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, H.I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitman, L.J. 2003. *Principles of Managerial Finance*. 10<sup>th</sup> edition. Boston: Pearson Education.
- Elfarini, E.C. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit", Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I. 2007. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. (<http://eprints.undip.ac.id/15139/1/siae04.pdf>, diunduh 8 Juni 2010).
- Kartikasari, L., dan R.A.R. Wardita. 2009. "Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy *Going Concern* terhadap Opini Auditor", *The 3<sup>rd</sup> National Conference Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya*.

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR OLEH: CHRISTIAN SUTEDJA**

---

- Komalasari A. 2003. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern terhadap Opini Auditor*. (<http://skripsiakuntansi.com/general/analisis-pengaruh-kualitas-auditor-dan-proxi-going-concern-terhadap-opini-auditor/>, diunduh 8 Juni 2010).
- Ramadhany, A. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta", Tesis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ross, S. A. *et al.* 2008. *Modern Financial Management*. 8<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill.
- Santosa, A.F., dan L.K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 11: hal. 141-158.
- Setyarno, E.B. *et al.* 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*", Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Sintoro, I. 2009. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Seasoned Equity Offerings* tahun 2005 di Bursa Efek", Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Tamba, R.U.B. 2009. "Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, dan Opini Audit terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan.